

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP
HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR TEKNOLOGI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

***THE EFFECT OF INFLATION, INTEREST RATES AND EXCHANGE RATE ON
STOCK PRICES IN TECHNOLOGY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE (BEI)***

**Ni Putu Ayu Paramita¹, I Gusti Agung Pramesti Dwi Putri²,
Ni Putu Noviyanti Kusuma³**

Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Fakultas Teknologi Informasi dan Desain,
Universitas Primakara^{1,2,3}

E-mail: ixb.paramita@gmail.com¹, pramesti@primakara.ac.id², kusuma@primakara.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of inflation, interest rates and the exchange rate on rupiah exchange rate on share prices in technology sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses independent and dependent variables, namely stock prices as the dependent variable while inflation, interest rates and exchange rates as independent variables. The data used in this research is secondary data. The data used in this research is quarterly data on stock prices, inflation, interest rates and exchange rates during the 2020-2022 period. Data collection in this research process uses documentation techniques. The data analysis technique in this research uses the classical assumption testing method, multiple linear regression analysis and hypothesis testing. The research results show that inflation has a significant positive influence on the share prices of technology sector companies. This shows that when inflation increases, the share prices of technology sector companies also tend to increase. On the other hand, interest rates and exchange rates show no influence on the share prices of technology sector companies. This shows that changes in interest rates and exchange rates have no effect on the share prices of technology sector companies.

Keywords: Stock Prices, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Stock Prices, Technology Sector.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga dan kurs atau nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen, yaitu harga saham sebagai variabel dependen sedangkan inflasi, suku bunga dan nilai tukar sebagai variabel independen. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulan harga saham, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar selama periode 2020-2022. Pengumpulan data dalam proses penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, harga saham perusahaan sektor teknologi juga cenderung meningkat. Di lain sisi, suku bunga dan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh

terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi.

Kata Kunci: Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham, Sektor Teknologi.

PENDAHULUAN

Capital market atau pasar modal merupakan salah satu metode alternatif pembiayaan untuk berbagai jenis usaha dan memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan yang mencari pendanaan mempunyai pilihan untuk mencapai tujuan ini melalui penjualan saham atau penerbitan obligasi. Tujuan utama pasar modal adalah untuk memfasilitasi proses penciptaan modal dan akumulasi uang tunai untuk tujuan pendanaan perusahaan atau emiten. Oleh karena itu, pasar modal merupakan salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan nasional pada umumnya dan emiten pada khususnya di luar sumber-sumber yang dikenal, seperti tabungan pemerintah, tabungan masyarakat, kredit perbankan dan bantuan luar negeri.

Pemerintah saat ini harus menghadapi realita perlambatan ekonomi global yang berdampak pada investasi. Pada akhirnya dapat mengakibatkan perubahan harga saham. Secara umum, perlambatan ekonomi global dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan dan pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham [1].

Harga pada harga keseimbangan atau nilai pasar dihasilkan oleh transaksi antara pembeli dan penjual di pasar persaingan Bursa Efek Indonesia. Nilai pasar, juga dikenal sebagai harga pasar, ditunjukkan oleh harga penutupan.

Di Indonesia perusahaan sektor teknologi mulai menjadi pusat perhatian, terutama setelah kemunculan *e-commerce*. Perkembangan teknologi telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang industri, termasuk bidang keuangan dan pasar modal yang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjangkau informasi dan pemenuhan kebutuhan lainnya [2]. Walaupun menjadi pusat perhatian, sektor teknologi juga tidak luput dari masalah.

Inflasi pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya yang disebabkan karena permintaan barang menurun secara signifikan yang ditimbulkan pandemi Covid-19, sehingga memperburuk penurunan daya beli masyarakat. Inflasi pada tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan yaitu sebesar 3,36% yang semula inflasi tahun 2021 hanya sebesar 1,56%, penyebab utama kenaikan ini berasal dari penyesuaian harga bahan bakar minyak, makanan, minuman dan tembakau. Hal ini memberikan dampak kurang baik terhadap harga saham karena semakin tinggi inflasi maka harga saham menurun [3]. Penurunan harga saham juga bisa terjadi karena kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga mengakibatkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga masyarakat cenderung untuk menabung uangnya dan mengurangi konsumsinya. Hal ini akan menurunkan permintaan agregat dan diharapkan akan menurunkan inflasi.

Kenaikan suku bunga ini menyebabkan biaya pinjaman perusahaan meningkat, yang dapat

mengurangi laba perusahaan. Menurut *Ekonom Center of Economic and Law Studies* Bhima Yudhistira kenaikan suku bunga membuat modal asing masuk ke Indonesia karena investor akan tertarik dengan imbal hasil surat utang Indonesia

yang menjadi menarik. Hal tersebut bisa mencegah aliran modal keluar sehingga rupiah bisa lebih stabil [4]. Berikut tabel perkembangan suku bunga yang terjadi di Indonesia dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. Perkembangan Suku Bunga Periode 2018-2022

Periode	Suku Bunga
2018	6,00%
2019	5,00%
2020	3,75%
2021	3,50%
2022	5,50%

Sumber: BI 7-day (Reverse) Repo Rate (2023)

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa suku bunga pada tahun 2019 turun dari tahun 2018 sebanyak 1% hal ini dikarenakan keadaan perekonomian dunia yang mengalami deselerasi dan turunnya harga minyak dan komoditas global yang berdampak pada peningkatan harga saham. 2021 suku bunga juga mengalami penurunan menjadi 3,50%, penurunan ini digunakan untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mendorong pemulihan ekonomi pada kondisi Covid-19. Tahun 2022 pada bulan Agustus suku bunga kembali naik menjadi 5,50%, peningkatan ini sebagai langkah pencegahan risiko pembengkakan kenaikan harga pada energi dan pangan (Bank Indonesia, 2022). Ketidakstabilan suku bunga dapat memberikan dampak pada perusahaan. Jika suku bunga naik akan berimbas pada peningkatan biaya modal perusahaan yang akhirnya akan mengurangi profitabilitas perusahaan, laju suku bunga yang terlalu tinggi dapat memicu merosotnya harga saham. Pemicu merosotnya harga saham bukan hanya inflasi dan suku bunga saja, namun nilai tukar yang melemah juga menjadi faktor penurunan harga saham [5].

Pelemahan nilai tukar rupiah dipicu oleh beberapa faktor, termasuk kenaikan suku bunga acuan *The Fed*, ketidakpastian global, dan pelemahan harga komoditas ekspor Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan *The Fed* telah menyebabkan aliran modal keluar dari pasar-pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Perusahaan dalam negeri seringkali membutuhkan bahan baku yang tidak tersedia di dalam negeri. Bahan baku tersebut dapat berupa komponen elektronik, perangkat lunak, atau layanan tertentu, akibatnya biaya impor perusahaan meningkat, yang dapat mengurangi laba perusahaan. Badan Pusat Statistik menyatakan nilai tukar rupiah tahun 2019 turun dari tahun 2018 sebanyak Rp580,00. Tahun 2018 nilai kurs sebesar Rp. 14.481,00 tahun 2019 sebesar Rp13.901,00 kemudian tahun 2020, 2021 dan 2022 meningkat dari tahun 2020 sebesar Rp14.105,00, tahun 2021 sebesar Rp 14.269,00 dan tahun 2022 sebesar Rp15.592,00 [6]. Melemahnya atau menguatnya nilai tukar bisa memicu naik atau turunnya harga saham [7].

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan terdapat beberapa

perbedaan hasil. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2021) tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap harga saham [8]. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Supriatna et al. 2021) mengemukakan tingkat inflasi berimbang dan berperan penting pada berubahnya nilai harga saham [9]. penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dikarenakan waktu penelitian yang digunakan oleh masing-masing peneliti berbeda. Sebo & Nafi menggunakan periode dari Maret-September 2020 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Supriatna menggunakan periode 2009-2018. Hal ini disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Penelitian pengaruh inflasi terhadap harga saham akan menghasilkan hasil yang berbeda jika dilakukan pada masa inflasi tinggi atau rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Artadiyani dan Samsudin, 2023) mengidentifikasi jika suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham [10]. Sedangkan Penelitian terdahulu tentang pengaruh suku bunga terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Sulastri & Suselo, 2022) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham [11]. Kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dikarenakan sektor saham yang digunakan berbeda. Artadiyani menggunakan data saham dari sektor farmasi, sedangkan Sulastri menggunakan data saham dari sektor telekomunikasi. Perbedaan sektor saham dapat menyebabkan perbedaan sensitivitas saham terhadap suku bunga. Hal ini karena suku bunga yang lebih tinggi dapat menyebabkan peningkatan biaya bunga dan penurunan laba terhadap sektor saham yang memiliki utang yang tinggi.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh nilai tukar terhadap harga saham yang dilakukan oleh (Aini, 2022) mengatakan bahwa nilai tukar memicu terhadap perubahan harga saham [12]. Sedangkan penelitian (Jefry & Djazuli, 2020) menyatakan nilai tukar tidak berpengaruh atas nilai harga saham [13]. Perbedaan hasil dari kedua penelitian tersebut dikarenakan penelitian yang dilakukan Aini menggunakan data saham dari sektor transportasi dan logistik, sedangkan penelitian Jefry & Djazuli menggunakan data saham dari sektor manufaktur. Perbedaan sektor saham dapat menyebabkan perbedaan sensitivitas saham terhadap nilai tukar. Misalnya, saham dari sektor ekspor cenderung lebih sensitif terhadap nilai tukar daripada saham dari sektor domestik. Hal ini karena nilai tukar dapat mempengaruhi biaya impor dan ekspor perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penelitian ini menarik untuk diteliti karena terjadi inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham, sehingga akan dilakukan pengujian kembali terhadap pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Hal menarik yang kedua dari penelitian ini menggunakan periode 2020-2022 sebagai faktor keterbaruan dari penelitian terdahulu khususnya pada sektor teknologi. Karena masih sedikit peneliti yang meneliti sektor tersebut. Sektor teknologi adalah salah satu sektor yang aktif dalam mengembangkan produk dengan teknologi baru [14]. Sektor teknologi adalah salah satu sektor yang aktif akan tetapi harga dari saham sektor teknologi mengalami penurunan cukup signifikan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

judul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020 – 2022”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode dokumentasi yaitu Teknik mengumpulkan data arsip dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, berita serta artikel yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Sumber data yang digunakan termasuk informasi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga saham yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bank Indonesia (BI) untuk periode tahun 2020 sampai 2022 [3].

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai akhir tahun 2022 sebanyak 34 perusahaan.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber referensi dalam pemilihan kriteria penelitian ini didapat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riani Nur Hidayah pada tahun 2023 [15]. Untuk data diambil dari tahun 2020-2022, sedangkan data tahun 2023 tidak digunakan karena data harga saham belum pada periode satu tahun semenjak penelitian ini dilakukan

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah pengukuran yang digunakan untuk memeriksa informasi dengan menggambarkan atau mendeskripsikan informasi yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya. Statistik deskriptif membagikan ringkasan data berdasarkan *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum [36].

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	132	0,01	0,06	0,0275	0,01696
Suku Bunga	132	0,04	0,06	0,0425	0,00597
Nilai Tukar	132	14105,01	16367,01	14763,2542	661,80566
Harga Saham	132	66,00	12900,00	1895,5379	2831,66664
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data Diolah (2024)

1. Inflasi

Hasil pengujian uji deskriptif dengan data sebanyak 132,

menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Inflasi adalah sebesar 0,01. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Inflasi berkisaran diantara 0,01 sampai 0,06 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,02 dan nilai standar deviasi sebesar 0,01. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa Inflasi memiliki data sebaran yang homogen.

2. Suku Bunga

Hasil pengujian uji deskriptif dengan data sebanyak 132, menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Suku Bunga adalah sebesar 0,04. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0,06. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Suku Bunga berkisaran antara 0,04 sampai 0,06 dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,04 dan nilai standar deviasi sebesar 0,005. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa Suku Bunga memiliki data sebaran yang homogen.

3. Nilai Tukar

Hasil pengujian uji deskriptif dengan data sebanyak 132, menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) Nilai Tukar adalah sebesar 14.105,01. Nilai maksimum (tertinggi) sebesar 16.367,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Nilai Tukar berkisaran antara

14.105,01 sampai 16.367,01 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14.763,25 dan nilai standar deviasi sebesar 661,80. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil atau kurang dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa Nilai Tukar memiliki data sebaran yang homogen.

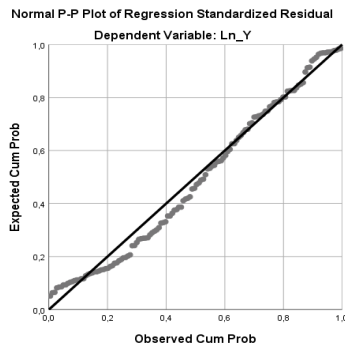
4. Harga Saham

Hasil pengujian uji deskriptif dengan data sebanyak 132, menunjukkan bahwa nilai minimum (terendah) harga saham adalah sebesar 66,00 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 12.900. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai harga saham berkisaran antara 66,00 sampai 12.900 dengan nilai rata-rata (*mean*) 1.895,54 dan nilai standar deviasi sebesar 2.831,66. Jika dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) yang berarti data harga saham memiliki sebaran yang heterogen atau bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menghindari bias, sehingga data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji Normalitas juga melihat apakah model regresi yang digunakan baik. Dalam ulasan ini uji kebiasaan menggunakan P-plot. Menurut kriteria ini, data dikatakan berdistribusi normal jika total data residual mencapai garis diagonal pada p-plot [33].



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data P-Plot
Sumber: Data Diolah (2024)

Berdasarkan hasil P-Plot dapat disimpulkan bahwa data berada dekat dan mengikuti garis diagonal jadi hal ini memperlihatkan angka residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi keberadaan ketergantungan linier yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model

regresi [38]. Multikolinieritas dapat terjadi ketika ada korelasi yang kuat antara variabel-variabel independen, yang dapat mengganggu interpretasi dan keandalan hasil regresi. Jika nilai VIF < 10.00 maka artinya tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi, sebaliknya Jika nilai VIF > 10.00 maka artinya terjadi multikolinieritas dalam model regresi [39].

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	74,088	40,283			
LN_X1	0,262	0,203	0,130	0,741	1,349
LN_X2	0,429	1,416	0,043	0,373	2,678
LN_X3	-6,771	3,848	-0,240	0,404	2,475

Sumber: Data Diolah (2024)

Hasil Uji Multikolinieritas terlihat nilai Tolerance Variabel Independen inflasi sebesar 0,741, suku bunga sebesar 0,373, dan nilai tukar sebesar 0,404 dimana semua variabel menunjukkan nilai Tolerance diatas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) Variabel Independen inflasi sebesar 1,349, suku bunga sebesar 2,678, dan nilai tukar sebesar 2,475,

dimana semua variabel independen menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi ketergantungan linier yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi jika terdapat korelasi antara nilai-nilai pengamatan pada waktu yang berbeda dalam urutan

waktu atau antara pengamatan-pengamatan terkait dalam suatu data [4].

- Jika nilai d (*Durbin Watson*) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika nilai d (*Durbin Watson*) terletak antara dU dan $(4-dU)$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai d (*Durbin Watson*) terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-$

$dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai batas atas (dU) dan batas bawah (dL) dapat dilihat pada lampiran 3. Untuk mencari dU dan dL maka digunakan jumlah variabel (k) sebanyak 3 variabel dan jumlah data (n) sebanyak 132 data.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,254 ^a	0,065	0,043	1488,29186	1,777
a. Predictors: (Constant), LAG X3, LAG X1, LAG X2					
b. Dependent Variable: LAG Y					

Sumber: Data Diolah (2024)

Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,777 lebih besar dari dL yaitu 1,6696 dan kurang dari $(4-dL)$ yaitu 2,3304. maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara nilai-nilai pengamatan pada urutan waktu.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians (dispersi) data tidak konstan di seluruh rentang nilainya [40]. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi [35].

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,365	21,439		1,136	0,258
	LN_X1	0,129	0,108	0,121	1,198	0,233
	LN_X2	-0,111	0,754	-0,021	-0,148	0,883
	LN_X3	-2,419	2,048	-0,162	-1,181	0,240

Sumber: Data Diolah (2024)

Nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel di atas dari 0,05 maka kesimpulannya tidak terdapat gejala ketidaksamaan *variance* maupun

residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Regresi Linier Berganda

Menganalisis hubungan antara variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dengan variabel dependen yaitu Harga Saham yang dikenal sebagai analisis linier berganda. Dalam

penelitian ini analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen [34].

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12577,329	6752,231		1,863	0,065
Inflasi	38125,257	17627,348	0,228	2,163	0,032
Suku Bunga	-21099,586	65440,840	-0,045	0,322	0,748
Nilai Tukar	-0,734	0,568	-0,172	1,293	0,198

Sumber: Data Diolah (2024)

Untuk menentukan persamaan regresi linier berganda dilakukan analisis koefisien regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3$$

$$Y = 12577,329 + 38125,257 X_1 + -21099,586 X_2 + -0,734 X_3$$

Dimana:

X1 = Suku Bunga

X2 = Inflasi

X3 = Nilai Tukar

Y = Harga Saham

Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a = 12577,329 menunjukkan bahwa jika nilai X1, X2 dan X3 tetap (tidak mengalami perubahan) maka nilai konstanta Y sebesar 12577,329.

Dari persamaan regresi linier berganda yang sudah dilakukan, diketahui nilai konstanta sebesar 12577,329. Koefisien konstanta tersebut menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi inflasi (X1), suku bunga (X2), dan nilai tukar (X4) bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai harga saham adalah 12577,329 .

Nilai koefisien regresi untuk inflasi (X1) memiliki nilai positif sebesar 38125,257. Hal ini menunjukkan jika inflasi mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan naik sebesar 38125,257. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

Nilai koefisien regresi untuk variabel suku bunga (X2) dan nilai tukar (X3) yaitu sebesar -21099,586 dan -0,734. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah). Hal ini menunjukkan jika variabel suku bunga dan nilai tukar mengalami kenaikan 1%, maka sebaliknya variabel harga saham akan mengalami penurunan sebesar -21099,586 dan -0,734.

Signifikansi nilai variabel inflasi sebesar 0,032 atau lebih kecil dari 0,05 yang berarti memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pada variabel suku bunga dan nilai tukar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,748 dan 0,198, atau lebih besar dari 0,05 sehingga dikatakan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil Uji Hipotesis Hasil Uji t (Parsial)

Uji t parsial adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu variabel independen tertentu secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Uji t parsial digunakan untuk mengevaluasi kontribusi individu dari variabel independen yang spesifik terhadap variabel dependen, dengan mengontrol pengaruh variabel independen lainnya [7].

Nilai derajat bebas atau *degree of freedom* (df) dapat dilihat pada lampiran

3 [35]. Untuk mencari df maka digunakan rumus:

$$df = n - k$$

$$df = 132 - 4 = 128$$

Keterangan:

df = Nilai derajat bebas atau *degree of freedom*

n = Jumlah Data

k = Jumlah Variabel

Hasil uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12577,329	6752,231		1,863	0,065
	Inflasi Suku Bunga	38125,257	17627,348	0,228	2,163	0,032
	Bunga	-21099,586	65440,840	-0,045	-0,322	0,748
	Nilai Tukar	-0,734	0,568	-0,172	-1,293	0,198

Sumber: Data Diolah (2024)

Dengan nilai $\alpha = 0,05$ dan $df = 128$ maka nilai t_{tabel} sebesar 1,65685. Berdasarkan tabel diatas maka hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t terhadap variabel inflasi (X_1), diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,163 > 1,65685$ dan $sig\ 0,032 < 0,05$. maka dapat disimpulkan Hipotesis 1 (H_0) diterima dan (H_1) ditolak . Artinya inflasi (X_1) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).
2. Uji t terhadap variabel suku bunga (X_2), diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0,322 < 1,65685$ dan $sig\ 0,748 > 0,05$. maka dapat disimpulkan Hipotesis 2 (H_0) diterima dan (H_2) ditolak. Artinya suku bunga (X_2) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

3. Uji t terhadap variabel nilai tukar (X_3), diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,293 < 1,65685$ dan $sig\ 0,198 > 0,05$. maka dapat disimpulkan Hipotesis 3 (H_0) diterima dan (H_3) ditolak. Artinya nilai tukar (X_3) tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), biasanya dinyatakan dalam persentase. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 8. Hasil Uji koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	0,210 ^a	0,044	0,022	2800,93302
---	--------------------	-------	-------	------------

Sumber: Data Diolah (2024)

Dari tabel output spss Uji Koefisien Determinasi di atas, diperoleh koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,044 atau $0,044 \times 100 = 4,4\%$, menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk dalam kategori “sangat rendah” karena berada pada interval 0,00 – 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (X1, X2 dan X3) terhadap variabel terikat (Y) adalah sebesar 4,4% dan selebihnya 95,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Hasil R^2 yang kecil ini diakibatkan oleh adanya anomali perilaku investor selama pandemi *Covid-19* yang berbeda dari kondisi normal. Investor lebih fokus pada faktor-faktor seperti risiko kesehatan, prospek pemulihan ekonomi, dan sentimen pasar, sehingga pengaruh variabel makro ekonomi menjadi lebih lemah [41].

Pembahasan

Pengaruh inflasi terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t (secara parsial) variabel inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi. Hasil ini menggambarkan bahwa tingkat inflasi selama periode 2020-2022 di Indonesia mempengaruhi peningkatan nilai saham perusahaan di sektor teknologi. Inflasi yang terjadi adalah demand pull inflation, yaitu inflasi yang mengakibatkan terjadinya permintaan yang berlebihan atas penawaran barang yang sudah tersedia. Adanya hal seperti itu, perusahaan dapat meningkatkan beban biaya terhadap konsumen sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang meningkat dan perusahaan juga mempunyai kemampuan untuk membayar dividen kepada investor [42].

Hal ini sejalan dengan teori sinyal yang menunjukkan bahwa inflasi dapat menjadi sinyal positif bagi investor tentang prospek perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menaikkan harga dan mempertahankan margin keuntungannya [25].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anisa Rahma (2023) yang menyimpulkan bahwa inflasi secara parsial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan [43]. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini dikarenakan waktu penelitian yang digunakan sama yaitu periode 2020-2022. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pelonggaran moneter oleh bank sentral di berbagai negara pada periode awal pandemi, yang akhirnya mendorong peningkatan likuiditas. Kebijakan pelonggaran moneter tersebut memicu kenaikan harga aset termasuk saham, meskipun diiringi dengan inflasi.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). Artinya secara parsial variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meningkatkan atau menurunnya suku bunga tidak mampu meningkatkan atau menurunkan harga saham Hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Dalam penelitian ini teori sinyal (signaling theory) menunjukkan bahwa sinyal dari suku bunga tidak terbukti selalu mempengaruhi keputusan investor dalam mengambil keputusan investasi, karena tidak semua perusahaan

teknologi terikat pada pinjaman berbunga. Perusahaan yang memiliki modal sendiri yang kuat atau aliran pendapatan yang stabil tidak terpengaruh oleh perubahan suku bunga. Contohnya beberapa perusahaan teknologi, seperti platform streaming dan perusahaan perangkat lunak, memiliki model bisnis berlangganan yang menghasilkan aliran pendapatan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nevy Agustin (2023) yang menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham [4]. Penelitian tersebut memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini dikarenakan penggunaan data kuartal suku bunga dari tahun 2020-2022. Hal ini disebabkan oleh pandemi *Covid-19* yang menciptakan ketidakpastian yang signifikan di pasar keuangan. Bank sentral di banyak negara, termasuk Indonesia, menurunkan suku bunga secara agresif untuk mendorong pemulihan ekonomi selama pandemi. Penurunan suku bunga ini memangkas biaya pinjaman bagi perusahaan dan konsumen. Namun, efeknya terbatas karena banyak perusahaan dan konsumen enggan berinvestasi dan berbelanja di tengah ketidakpastian ekonomi.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y). Artinya secara parsial variabel nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 tidak dipengaruhi oleh nilai tukar. Dalam penelitian ini teori sinyal (signaling theory) menunjukkan bahwa sinyal dari nilai tukar tidak terbukti selalu mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi. Investor

juga mempertimbangkan faktor lain seperti kinerja keuangan perusahaan, prospek industri, dan kondisi ekonomi global karena investor di sektor teknologi umumnya lebih fokus pada potensi pertumbuhan jangka panjang perusahaan, seperti inovasi produk dan perluasan pasar. Fluktuasi nilai tukar jangka pendek dianggap kurang relevan dibandingkan faktor tersebut.

Pasar modal global semakin terintegrasi dan bergerak secara serempak dalam merespons peristiwa global yang signifikan, seperti pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, perubahan nilai tukar hanya akan mempengaruhi sebagian kecil dari pasar global dan tidak akan berdampak secara signifikan pada harga saham secara keseluruhan [4].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sebo & Nafi (2021) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham [8]. Hal ini dikarenakan periode 2020-2022 diwarnai dengan pandemi *Covid-19* yang menyebabkan resesi global, ketidakpastian ekonomi yang tinggi, dan disrupsi rantai pasokan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa:

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham sektor teknologi (H_0) diterima dan (H_1 Ditolak). Inflasi secara parsial menunjukkan pengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham perusahaan sub sektor teknologi. Artinya kenaikan inflasi akan berdampak signifikan terhadap kenaikan dari harga saham perusahaan sub sektor teknologi dan sebaliknya saat tingkat inflasi menurun maka hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan sub sektor teknologi.

2. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi (H_0) diterima dan (H_2) Ditolak. Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor teknologi. Artinya kenaikan dan penurunan suku bunga tidak berdampak terhadap kenaikan dan penurunan dari harga saham perusahaan sub sektor teknologi
3. Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi (H_0) diterima (H_3) Ditolak. Nilai tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor teknologi. Artinya kenaikan dan penurunan nilai tukar rupiah tidak berdampak terhadap kenaikan dan penurunan dari harga saham perusahaan sub sektor teknologi.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 95,6% yang dipengaruhi oleh variabel diluar dari penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel – variabel diluar penelitian ini, seperti harga komoditas, sentimen investor, kebijakan pemerintah, dan inovasi teknologi.

- 2) Bagi penelitian selanjutnya bisa mengkorelasikan dengan fenomena *Covid-19*, dengan menggunakan analisis komparatif untuk membandingkan pengaruh pada saat sebelum *Covid-19* dengan keadaan setelah *Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Octovian dan D. Mardiaty, “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020,” *Jurnal Neraca Peradaban*, vol. 1, no. 3, hlm. 205–213, Sep 2021, doi: 10.55182/jnp.v1i3.59.
- [2] N. P. N. Kusuma, “Prediksi Harga Saham Blue Chip Pada Indeks Idx30 Menggunakan Algoritma Recurrent Neural Network (RNN),” *Ekonomi & Bisnis*, vol. 23, no. 1, hlm. 90–97, Jun 2024, doi: 10.32722/eb.v23i1.6609.
- [3] Bursa Efek Indonesia, “IDX Yearly Statistics Indonesia Stock Exchange Data Services Division 2022.” Diakses: 19 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik>.
- [4] N. Agustin, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Riset Terapan Akuntansi 7.1*: 65-77., vol. 7.1: 65-77., 2023.
- [5] Badan Pusat Statistik, “Inflasi Umum , Inti, Harga yang Diatur Pemerintah, dan Barang Bergejolak Inflasi Indonesia,” Oktober 2023. Diakses: 19 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada:

- <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/OTA4IzE=/inflasi-umum-inti--harga-yang-diatur-pemerintah--dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia--2009-2023.html>
- [6] Bank Indonesia, “Informasi Kurs JISDOR,” *Bank Indonesia*. Diakses: 19 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>
- [7] D. Efriyenty, “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia,” *GOING CONCERN: JURNAL RISET AKUNTANSI*, vol. 15, no. 4, hlm. 570, Des 2020, doi: 10.32400/gc.15.4.31601.2020.
- [8] S. S. Sebo dan M. Nafi, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, vol. 6, no. 2, Jan 2021, doi: 10.26905/ap.v6i2.5358.
- [9] A. Supriatna, F. Rahman, dan A. Willianta, “Dampak Kenaikan Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur,” *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, vol. 4, no. 2, hlm. 261–270, Apr 2021, doi: 10.37481/sjr.v4i2.278.
- [10] S. & S. A. Artadiyani, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021,” *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 2023, 4.2: 1022-1032., Jan 2023.
- [11] T. Sulastris dan D. Suselo, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.,” *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, vol. 6, no. 1, hlm. 29–40, Mei 2022, doi: 10.26740/jpeka.v6n1.p29-40.
- [12] L. Nur Aini, “Pengaruh Inflasi, Bank Indonesia Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018,” *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, vol. 1, no. 4, hlm. 219–234, Mar 2022, doi: 10.54443/sibatik.v1i4.27.
- [13] J. Jefry dan A. Djazuli, “The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX),” *International Journal of Business, Management & Economics Research*, vol. 1, no. 1, hlm. 34–49, Okt 2020, doi: 10.47747/ijbmer.v1i1.49.
- [14] I. M. S. Sundara, I. Gst. A. P. D. Putri, dan I. N. Y. A. Wijaya, “Penerapan Metode Simple Additive Weighting dalam Peningkatan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bei,” *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, vol. 10, no. 5, hlm. 1159–1166, Okt 2023, doi: 10.25126/jtiik.20231057329.
- [15] P. : Suratna, M. Ab, H. Widjanarko, dan T. Wibawa, *INVESTASI SAHAM*, Humam Santosa Utomo. Yogyakarta: lppm upn “Veteran” Yogyakarta, 2020.

- [16] T. Chandra, *ESENSI EKONOMI MAKRO PRIYONO TEDDY CHANDRA*. Jawa Timur: Penerbit Zifatama Publisher, 2016.
- [17] R. M. Maronrong dan K. Nugrhoho, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017,” *Jurnal STEI Ekonomi*, vol. 26, no. 02, hlm. 277–295, Okt 2019, doi: 10.36406/jemi.v26i02.38.
- [18] Ma. Didin Fatihudin dan Ms. DrM Anang Firmansyah, *MANAJEMEN BANK*. Surabaya, 2019.
- [19] A. S. Senen, R. J. Kumaat, D. Mandej, E. Pembangunan, F. Ekonomi, dan D. Bisnis, “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4,” *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol. Vol. 20 No. 01, 2020.
- [20] I. S. Suseno, “Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia,” 2014.
- [21] H. Nugroho, *Ragam Pikiran Pembangunan*, Dharendra Wardana., vol. 1. Jakarta: Bappenas Working Papers, 2021.
- [22] J. Market, S. Author, dan M. Spence, “Job Market Signaling,” 1973.
- [23] I. Melyani dan M. A. Esra, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2018,” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, vol. 6, no. 1, hlm. 50–59, Agu 2021, doi: 10.38043/jimb.v6i1.3060.
- [24] I Gst. Agung Pramesti Dwi Putri dan J. P. Kho, “Digital Banking Stock Performance: The Impact Of Covid-19,” *International Journal of Industrial Management*, vol. 17, no. 4, hlm. 224–230, Des 2023, doi: 10.15282/ijim.17.4.2023.10090.
- [25] L. E. and N. F. Wibowo, “Implementasi Teori Agensi, Efisiensi Pasar, Teori Sinyal dan Teori Kontrak dalam Pelaporan Akuntansi pada PT. Eskimo Wieraperdana,” <https://www.researchgate.net/publication/365393715>, 2022.
- [26] K. S. Soetiono, *Pasar Modal*, vol. 3. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016.
- [27] S. Septyani Devi, “Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020,” *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, vol. Vol. 1, No. 2, no. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>.
- [28] D. J. Widiastuti, “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Acuan Terhadap Harga Saham,” *Jurnal Pelita Manajemen*, vol. Vol.ISSN 2962-147X, 2022.
- [29] M. D. Z, “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia,” *Journal of Business & Management e-ISSN*, vol. 1, no. 1, hlm. 17–32, Jan 2023, doi:

- <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>.
- [30] N. Komang, A. Tulus Sawitri, M. Y. Darmita, dan M. C. Dwitrayani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)," 2023. doi: <https://doi.org/10.51713/jarac.v4i2.91>.
- [31] T. Sulastrri dan D. Suselo, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk.," *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, vol. 6, no. 1, hlm. 29–40, Mei 2022, doi: [10.26740/jpeka.v6n1.p29-40](https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40).
- [32] H. W. Kinasih dan R. H. Rukmana, "Dampak Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Yang Dimoderasi Oleh Pertambahan Kasus Covid 19 di Indonesia," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 4, no. 1, Jun 2021, doi: [10.22219/jaa.v4i1.15557](https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.15557).
- [33] R. N. Hidayah, "Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Jumlah Deposito Bank Umum Konvensional di Indonesia (Periode 2017-2021)," hlm. 1–93, Jun 2023.
- [34] A. Istinganah dan S. Hartiyah, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 Sampai 2019," *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, vol. 2, no. 2, hlm. 245–252, Apr 2021, doi: [10.32500/jebe.v2i2.1739](https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739).
- [35] R. Hastuti, I. Irawan, A. Hukom, U. P. Raya, K. Tengah, dan R. Artikel, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur (The Effect of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate and Gross Domestic Products on Stock Returns in Manufacturing Companies)," *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (SEKP)*, vol. 2, no. 1, hlm. 21–36, 2023, doi: [10.35912/sekp.v2i1.1221](https://doi.org/10.35912/sekp.v2i1.1221).
- [36] L. D. Martias, "Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi," *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, vol. 16, no. 1, hlm. 40, Jun 2021, doi: [10.14421/fhrs.2021.161.40-59](https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.161.40-59).
- [37] R. Ismira, A. Kamarullah, Muhsin, N. Bailusy, dan H. Hadady, "Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE 2014-2018)," 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/JMSJMS:JURNALMANAJEMENSINERGIhttps://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/JMS>
- [38] U. Pamulang dan T. Selatan, "Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di Sektor Telekomunikasi yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020," 2021. doi: <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i3.59>.
- [39] S. Empiris *dkk.*, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan," 2012.
- [40] S. J. Ahmad dan J. Badri, "Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks

- Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021,” *Jurnal Economina*, vol. 1, no. 3, 2022.
- [41] BI Institute, “Covid-19 Dan Efeknya Ke Performa Pasar Modal Indonesia ,” Bank Indonesia . Diakses: 9 Juli 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/bi-institute/BI-Epsilon/Pages/Covid-19-dan-Efeknya-ke-Performa-Pasar-Modal-Indonesia.aspx>
- [42] F. Rosyada, “Demand Pull Inflation: Pengertian, Penyebab, dan Cara Mengatasi ,” <https://www.kompas.com/>. Diakses: 17 Mei 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/skola/read/2024/03/24/090000169/demand-pull-inflation--pengertian-penyebab-dan-cara-mengatasi>
- [43] A. R. Hidayat, “Pengaruh Inflasi, BI 7-day Rate dan PDB terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Teknologi yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2020-2022,” 2023, Diakses: 14 Mei 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.ar-raniry.ac.id/>
- [44] Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia), “Ekonomi Indonesia 2019 Tumbuh 5,02 Persen,” Badan Pusat Statistik . Diakses: 9 Juli 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>